

BAB 1

PENDAHULUAN

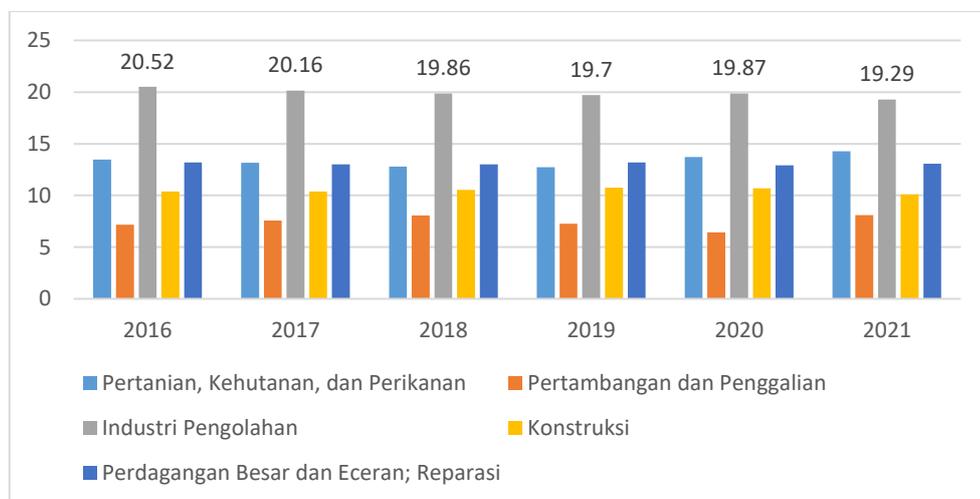
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah pasar yang dikelola secara sistematis dan dapat digunakan sebagai tempat untuk menjual dan membeli berbagai instrumen keuangan seperti obligasi, saham, reksadana, dan instrumen lain. Pasar modal berperan terhadap beberapa aktivitas pendanaan perusahaan seperti untuk modal, pengembangan, perluasan usaha, dan aktivitas lain yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan serta mengembangkan usaha yang dijalankan. Selain itu, pasar modal juga berperan terhadap aktivitas dalam investasi dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atas aktivitas investasi yang telah dilakukan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pihak yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem beserta sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka disebut dengan bursa efek. Di Indonesia, pihak tersebut adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk mempermudah pelaku pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi, BEI mengkategorikan perusahaan yang terdaftar di BEI dengan sistem klasifikasi sektoral yang disebut dengan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Secara umum, segmentasi yang diterapkan dalam JASICA mengacu pada klasifikasi bisnis di Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan pada *International Standard Industrial Classification* (ISIC). Berdasarkan aktivitas bisnis utama masing-masing perusahaan yang terdaftar, JASICA mengklasifikasikan sektor menjadi 3 industri utama, yaitu industri primer, sekunder, dan tersier. Industri primer (ekstraktif) merupakan industri dengan aktivitas utama bisnisnya mengandalkan sumber daya alam sekitar untuk dijadikan sebagai bahan baku. Industri primer menurut JASICA terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan. Selanjutnya, industri sekunder (manufaktur) merupakan

industri dengan aktivitas utama bisnisnya mengolah bahan baku yang masih mentah menjadi bahan setengah jadi maupun hingga menjadi barang jadi. Industri sekunder terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri konsumsi. Sedangkan, industri tersier (jasa) merupakan industri dengan aktivitas utama bisnisnya menjual jasa layanan untuk kepentingan orang lain. Menurut JASICA, industri tersier terdiri dari sektor empat sektor yaitu Properti, *Real Estate* dan Konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan; dan yang terakhir adalah sektor perdagangan, jasa dan investasi (*Indonesia Stock Exchange*, 2019).

Diantara tiga industri utama tersebut, perkembangan industri sekunder memiliki peran paling menonjol dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan industri manufaktur telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Juru Bicara Kementerian Perindustrian, industri manufaktur di Indonesia memberikan kontribusi terbesar dalam PDB nasional sejak tahun 2010. Pada tahun 2020, kontribusi manufaktur yang mencapai 19,8% telah melampaui rata-rata dunia yang hanya sebesar 16,5% sedangkan pada tahun 2021 sektor manufaktur berhasil mencatat PDB sebesar Rp 2.946,9 Triliun, hal tersebut meningkat dari tahun 2020 yang hanya mencapai Rp. 2.760,43 Triliun (Kemenperin, 2022). Berikut merupakan grafik lima sektor dengan kontribusi sebagai penyumbang terbesar pada PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2016 sampai dengan 2021:



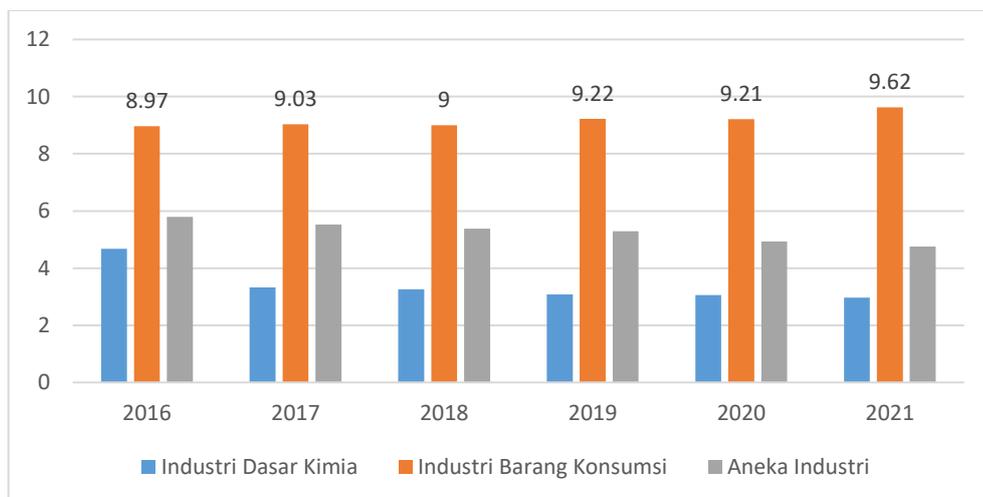
Gambar 1.1

Kontribusi Lima Sektor Penyumbang Terbesar Pada PDB atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (dalam Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (data yang telah diolah, 2022)

Berdasarkan gambar di atas, industri pengolahan atau yang biasa disebut dengan industri manufaktur masuk ke dalam lima sektor penyumbang terbesar pada PDB atas Dasar Harga Berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2016 hingga 2021. Berdasarkan data yang dihimpun, dapat dikatakan bahwa kontribusi dari industri manufaktur paling menonjol karena meskipun selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun manufaktur tetap mampu menjadi penyumbang terbesar pada PDB Nasional.

Besarnya peran yang diberikan oleh industri manufaktur tidak terlepas dari kontribusi ketiga sektornya. Berikut adalah data kontribusi dari masing-masing sektor pada industri manufaktur tahun 2016 hingga 2021:



Gambar 1. 2

Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap PDB tahun 2016-2021 (dalam persen)

Sumber: BPS (data yang telah diolah, 2022)

Berdasarkan gambar 1.2, sektor barang konsumsi merupakan sektor yang paling dominan dalam PDB selama tahun 2016 hingga 2021 jika dibanding dengan industri industri dasar kimia dan aneka industri. Hal ini dikarenakan sektor barang konsumsi merupakan sektor yang menyajikan keperluan sehari-hari yang dibutuhkan

oleh masyarakat. Meskipun dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil, sektor barang konsumsi dianggap mampu bertahan dan masih dijadikan andalan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara karena tingginya permintaan akan terpenuhinya kebutuhan serta tingkat daya beli masyarakat yang kian meningkat. Tingkat pendapatan masyarakat dan gaya hidup yang terus mengikuti perkembangan zaman juga dianggap sebagai faktor pendorong dalam menguatnya sektor barang konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya kontribusi sektor barang konsumsi dapat menjelaskan tingginya aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat mengindikasikan besarnya kontribusi perusahaan dalam masalah yang berhubungan langsung dengan lingkungan, seperti limbah yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada kondisi lingkungan di sekitarnya dan berdampak pada kesadaran perusahaan akan pentingnya pemenuhan kewajiban dalam mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, sehingga penulis memilih perusahaan yang termasuk ke dalam sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 hingga 2021 sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Maraknya pabrik besar yang digunakan sebagai tempat operasional perusahaan dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Sampai dengan saat ini, masih dijumpai perusahaan yang mengacuhkan kelestarian lingkungan seperti masih membuang limbah bahan berbahaya dan beracun melalui udara dan sungai tanpa melalui proses penyaringan limbah. Hal tersebut tentu menjadi masalah yang serius karena masalah lingkungan dianggap sangat berarti bagi para investor, pemerintah, serta masyarakat terutama masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan yang mendapat dampak langsung dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Saputra *et.al.* (2017) kondisi suatu lingkungan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya sehingga laporan keuangan bukan lagi satu-satunya indikator kinerja perusahaan agar memiliki keberlanjutan usaha karena informasi non keuangan juga penting untuk masa depan perusahaan. Aspek

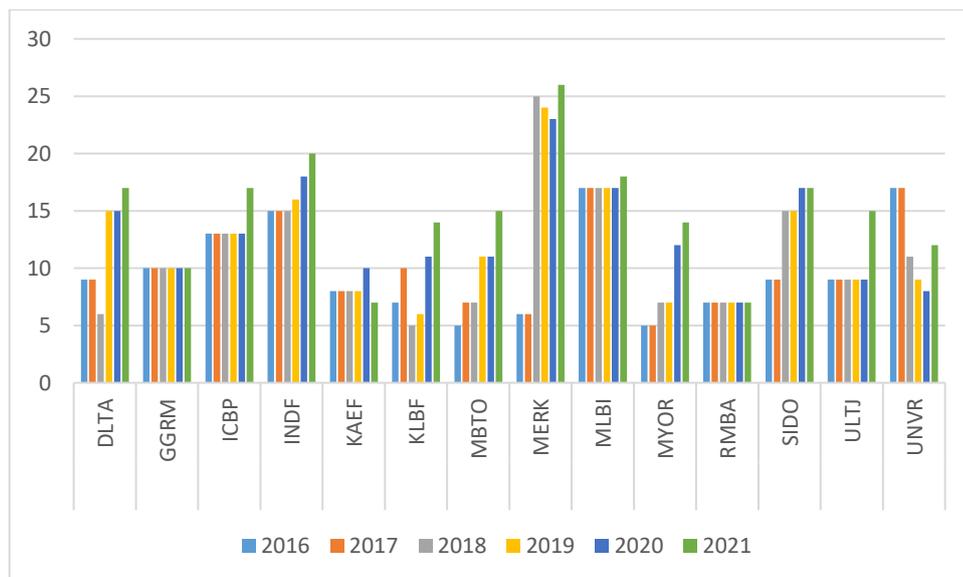
lingkungan menjadi salah satu aspek yang penting karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Beberapa proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat berdampak buruk bagi lingkungan sekitar perusahaan. Meningkatnya kasus kerusakan maupun pencemaran lingkungan menjadi salah satu contoh dampak negatif sehingga perlu untuk diperhatikan, khususnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi karena merupakan hal yang tidak terpisahkan dari aktivitas operasional perusahaan yang dapat menghasilkan berbagai bentuk limbah yang dapat mencemari lingkungan. Hal tersebut tentu akan menyebabkan beragam tuntutan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap kondisi lingkungan sekitar. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban tersebut adalah dengan memberikan pengungkapan informasi transparan terkait lingkungan. Dengan adanya bentuk pertanggungjawaban tersebut, masyarakat tidak lagi merasa khawatir pada dampak dari aktivitas operasional perusahaan. Di sisi lain, pengungkapan lingkungan yang baik akan bermanfaat positif bagi perusahaan berupa kepercayaan, perhatian, serta dukungan dari masyarakat.

Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk dari pengungkapan yang memuat informasi mengenai kinerja lingkungan serta bentuk tanggungjawab perusahaan kepada para *stakeholders* terkait lingkungan hidup yang mencakup pengendalian polusi, pencegahan maupun perbaikan kerusakan lingkungan serta konservasi alam (Nurhayati dan Kurniati, 2019). Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi sehingga dapat mempengaruhi *stakeholders* dalam mengambil keputusan untuk membangun, memelihara, serta meningkatkan hubungan dengan perusahaan yang menyediakan informasi tersebut. Pengungkapan lingkungan juga merupakan wujud dari penerapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan yang dapat membantu masyarakat dalam mengetahui aktivitas perusahaan yang telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pasal 3 menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Selanjutnya, pasal 7 menyatakan “Perseroan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. Sehingga untuk menaati kebijakan tersebut, umumnya perusahaan akan mengungkapkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui *Environmental Disclosure* yang merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam laporan tahunan maupun pada *Sustainability Report*. Namun, tidak adanya standar dari akuntansi keuangan di Indonesia yang mengatur perusahaan secara jelas dan ketat dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan hidup menyebabkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh satu perusahaan dengan perusahaan lainnya menjadi tidak seragam. Sehingga untuk menyeragamkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, terdapat lembaga internasional dan berdiri secara independen yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI merupakan suatu organisasi independen yang memiliki tujuan untuk mendukung pelaporan perusahaan dengan menyediakan kerangka pelaporan berkelanjutan untuk perusahaan yang ikut berpartisipasi (Karjono, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Hardiningsih (2022), *GRI Standard* dapat dijadikan sebagai pengukuran dalam mengukur pengungkapan lingkungan dikarenakan indikator yang terdapat di *GRI Standard* memiliki indeks yang secara luas dalam pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Fenomena mengenai pengungkapan lingkungan terjadi pada PT. Unilever Pada tahun 2018. Perusahaan tersebut diduga telah membuang limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) dengan bentuk zat berwarna putih di kawasan PTPN III Sei Mangkei yang berdekatan dengan PT. UOI (Unilever Oleochemical Indonesia) sehingga menewaskan banyak hewan ternak milik warga setelah memakan benda mencurigakan tersebut. Setelah diambil sampel dan dilakukan uji lab, ditemukan adanya kandungan NaOH yang merupakan zat kimia basah kuat yang biasa digunakan sebagai bahan pembuatan sabun. Diketahui bahwa NaOH merupakan jenis limbah B3 yang jika masuk ke dalam tubuh maka akan menyebabkan keracunan (www.lassernewstoday.com). Dalam fenomena tersebut, perusahaan

tidak melakukan pengungkapan indikator Standar GRI 306-1 tentang timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah yang memuat pelaporan tentang informasi mengenai dampak terkait limbah yang aktual dengan memperhatikan karakteristik material yang dikeluarkan berbahaya dan kandungan didalamnya berpotensi memberi ancaman negatif seperti pencemaran lingkungan apabila material tersebut dibuang. Selain itu, perusahaan juga tidak melakukan pengungkapan indikator Standar GRI 306-2 tentang manajemen dampak signifikan terkait limbah yang seharusnya memuat pelaporan tentang tindakan yang diambil untuk mencegah timbulan limbah dan tindakan yang dilakukan dalam mengelola dampak yang signifikan dari timbulan limbah yang dibuang. Berikut ini merupakan tingkat pengungkapan lingkungan dari PT. Unilever dan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2021:



Gambar 1.3

Tingkat Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pengungkapan lingkungan pada PT. Unilever mengalami penurunan pada tahun 2018 ketika kasus pencemaran lingkungan terjadi yaitu dari 17 indikator yang diungkapkan pada

tahun 2017 turun menjadi 11 indikator yang diungkapkan pada tahun 2018. Selain itu, dapat dilihat bahwa pengungkapan lingkungan pada PT. Unilever mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut dari 2018 hingga 2020. Dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa tingkat pengungkapan dari setiap perusahaan masih rendah karena belum ada pengungkapan perusahaan yang mencapai tingkat maksimal dimana dalam penelitian ini tingkat pengungkapan yang maksimal akan memperoleh skor sebesar 32 yang akan diperoleh perusahaan apabila melakukan seluruh indikator pengungkapan lingkungan pada Standar GRI. Selain itu, masih ada beberapa perusahaan yang tidak mencapai 50% dari tingkat maksimal dari pengungkapan lingkungan. Meskipun belum ada peraturan yang secara baku menyebutkan batas tingkat minimal pengungkapan lingkungan yang layak, namun tingkat pengungkapan yang masih berada di bawah skor maksimal menunjukkan masih rendahnya kesadaran perusahaan tentang pentingnya pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta masih rendahnya pengungkapan yang diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dapat menyebabkan pengaruh yang buruk pada sebagian orang, terutama pada masyarakat sekitar perusahaan. Fenomena yang terjadi dapat dijadikan pembelajaran oleh perusahaan untuk dapat meyakinkan masyarakat sekitar bahwa aktivitas operasional perusahaan telah sesuai dengan batasan norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, dimana dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa fokus utama perusahaan adalah hubungan antara perusahaan dengan masyarakat (Dowling 1975:122). Teori legitimasi juga menjelaskan mengenai pentingnya kewajiban perusahaan dalam meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial tempat beroperasinya perusahaan serta dapat memastikan bahwa aktivitas bisnis perusahaan dapat diterima oleh pihak eksternal (Karjono, 2021). Ketika perusahaan melanggar kontrak sosial seperti melakukan pencemaran lingkungan yang dapat merugikan banyak pihak, maka hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan investor yang dapat berpotensi pada meningkatnya reputasi perusahaan yang buruk. Sedangkan,

perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan akan memperoleh citra yang baik di mata masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan lingkungan agar legitimasi perusahaan dapat terjaga dengan baik.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hartikasari dan Hariyanto (2021) dan Chanifah *et. al.* (2019) mengemukakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nurhayati & Kurniati (2019), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah *Leverage*. Menurut Ismail *et. al.* (2018), *leverage* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong manajemen mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan kepada pihak yang berkepentingan terutama pada pemegang saham. Salah satu rasio *leverage* yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR adalah rasio utang yang dapat digunakan untuk melihat perbandingan antara total utang baik utang lancar maupun utang jangka panjang dengan total asset yang dimiliki. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa banyak asset yang dimiliki oleh perusahaan yang mampu dibelanjahi oleh hutang. Alasan penggunaan DAR dalam penelitian ini adalah karena rasio DAR menggunakan aktiva sebagai pembanding dari utang yang mungkin memiliki resiko dalam pengembalian dan dapat berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et. al.* (2018) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan DAR berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, pada penelitian Nurhayati & Kurniati (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Widyawati dan Hardiningsih (2022) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dan berfokus pada kegiatan perusahaan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang hijau (Hartikasari & Hariyanto, 2021). Menurut Cahyaningsih dan Septyaweni (2022) pengukuran kinerja lingkungan dapat dilihat dari prestasi perusahaan dalam mengikuti program yaitu Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut Karjono (2021), PROPER merupakan aktivitas pengawasan serta penilaian terhadap kinerja lingkungan yang dilakukan selama perusahaan mengoperasikan usahanya dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada perusahaan dalam meningkatkan ketaatan sesuai peraturan lingkungan hidup mengenai pengelolaan lingkungan serta untuk memperoleh reputasi yang baik sesuai dengan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Terdapat 5 (lima) warna yang digunakan dalam pemeringkatan kinerja lingkungan pada PROPER yaitu warna Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Peringkat dengan warna emas menandakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan sudah sangat baik sedangkan peringkat dengan warna hitam menandakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan masih sangat buruk dan cenderung berpotensi mencemari lingkungan (www.menlhk.go.id). Penelitian yang dilakukan oleh Chanifah *et. al.* (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hal tersebut karena peringkat kinerja lingkungan perusahaan dapat menjelaskan seberapa besar upaya perusahaan dalam melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan kepekaan perusahaan sehingga memotivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Sejalan dengan penelitian Karjono (2021), Hartikasari dan Hariyanto (2021), Widyawati dan Hardiningsih (2022) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Menurut Ismail *et. al.* (2018) faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah sertifikasi lingkungan. Sertifikasi lingkungan merupakan sebuah proses yang ditempuh oleh perseroan dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan standar kualitas di bidang lingkungan (Oktariyani & Meutia, 2016). Salah satu sertifikasi lingkungan yang telah berlaku secara internasional dicetuskan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) adalah sertifikasi ISO 14001. Sertifikasi tersebut merupakan sertifikasi mengenai sistem manajemen lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan sertifikasi ISO 14001 tentu akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih

besar. Hal tersebut didasari oleh upaya yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan *Stakeholder* bahwa perusahaan memiliki komitmen dalam menjaga lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Budiwati (2018) dan Yusoff *et. al.* (2018) yang menyatakan bahwa ISO 14001 berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et. al.* (2018) menyatakan bahwa sertifikasi lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan.

Selanjutnya, Rahmawati & Budiwati (2018) mengemukakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan bagian dari karakteristik perusahaan, sehingga umur perusahaan dapat dijadikan sebagai penentu potensi dalam praktik pengungkapan perusahaan (Karjono, 2021). Umur perusahaan dapat menunjukkan eksistensi perusahaan dengan terus dapat bersaing dan tetap menjaga kelangsungan usahanya. Untuk mempertahankan eksistensi tersebut, perusahaan memerlukan adanya legitimasi dari masyarakat karena dengan adanya legitimasi tersebut maka perusahaan akan tetap dapat berjalan. Menurut Ciriyani dan Putra (2016), agar perusahaan diakui oleh masyarakat, maka perusahaan perlu melakukan pertanggungjawaban perusahaan salah satunya dengan melakukan pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Budiwati (2018) mengemukakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dikarenakan adanya pemahaman mendalam tentang informasi yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartikasari dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, masih dijumpai inkonsistensi dari penelitian terdahulu sehingga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Kinerja Lingkungan, Sertifikasi Lingkungan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021”**.

1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk dari pengungkapan yang memuat informasi mengenai kinerja lingkungan serta bentuk tanggungjawab perusahaan kepada para *stakeholders* terkait lingkungan hidup yang mencakup pengendalian polusi, pencegahan maupun perbaikan kerusakan lingkungan serta konservasi alam (Nurhayati dan Kurniati, 2019). Namun, tidak adanya standar dari akuntansi keuangan di Indonesia yang mengatur perusahaan secara jelas dan ketat dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan hidup menyebabkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh satu perusahaan dengan perusahaan lainnya menjadi tidak seragam (Ahada *et. al.* 2016). Tidak adanya standar baku mengenai pengungkapan lingkungan juga dapat berdampak pada indikator yang diungkapkan. Perusahaan cenderung hanya akan mengungkapkan kinerja yang baik untuk meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Hal tersebut dibuktikan dengan masih ditemuinya fenomena mengenai penyimpangan dan rendahnya pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat menimbulkan berkurangnya kepercayaan masyarakat dan investor kepada perusahaan sehingga akan menyebabkan beragam tuntutan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, yaitu *leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan dan umur perusahaan namun penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh *Leverage*, Kinerja Lingkungan, Sertifikasi Lingkungan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, muncul pertanyaan terkait penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan, umur perusahaan dan pengungkapan lingkungan pada Industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan, umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada Industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Leverage* terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021?
 - b. Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021?
 - c. Sertifikasi lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021?
 - d. Umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan, umur perusahaan dan pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan, dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan lingkungan pada sektor industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:

- a. Pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.
- b. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.
- c. Pengaruh sertifikasi lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.
- d. Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber dan penunjang selanjutnya bagaimana pengaruh *Leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan, umur perusahaan dan pengungkapan lingkungan pada industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi hasil kinerjanya serta dapat memberikan informasi

mengenai pentingnya perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan.

- 2) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penelitian ini, pembahasan akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yang diuraikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021, latar belakang penelitian yang mendasari diadakannya penelitian, perumusan masalah, tujuan tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika dalam penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori secara ringkas mengenai *leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan bagi penulis melakukan penelitian. Selanjutnya terdapat kerangka pemikiran penelitian untuk menguraikan pola pikir dalam menggambarkan masalah penelitian, kemudian dibuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian dan menjadi acuan dalam pengujian data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode dalam penyusunan penelitian yang meliputi: metode penelitian (kuantitatif), jenis penelitian (deskriptif), identifikasi variabel dependen (pengungkapan lingkungan) dan variabel independen (*leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan dan umur perusahaan), tahapan penelitian, serta jenis dan sumber data yang digunakan dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan serta pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Bab ini juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen (*leverage*, kinerja lingkungan, sertifikasi lingkungan dan umur perusahaan) terhadap variabel dependen (pengungkapan lingkungan).

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari penulis sesuai dengan manfaat penelitian sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya